# BAB I

# PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi pemikiran penulis yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini. Setelah itu pada batasan masalah dan batasan penelitian, masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi sehingga dapat mencapai inti masalah untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan batasan masalah tersebut, terciptalah suatu rumusan masalah yang akan disampaikan dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan.

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian atau jawaban mengenai mengapa penelitian tersebut dilaksanakan. Tujuan dilakukannya penelitian ini akan diuraikan satu per satu pada bab ini. Dan pada sub bab terakhir, akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian.

## Latar Belakang Masalah

Tujuan dasar pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi laporan keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hariyati & Fitria, 2014). Informasi mengenai laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan mempunyai peran sangat penting dimana kualitas laba kemudian menjadi pusat perhatian bagi pihak-pihak berkepentingan.

Laba merupakan salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Apabila perusahaan setiap tahun selalu memperoleh laba yang cukup besar serta mampu membagikan dividen setiap tahunnya kepada

pemegang saham, maka perusahaan tersebut akan mampu menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya. Oleh karena itu, informasi laba memegang peranan penting bagi para pemakainya sehingga menyebabkan tiap perusahaan berlomba-lomba untuk terus meningkatkan laba. Pentingnya informasi tentang laba bagi investor sering dimanfaaatkan oleh manajemen untuk merekayasa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba.

Salah satu contoh manajemen laba adalah kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT Agis. PT Agis berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) yang sekarang telah menjadi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak benar terkait dengan pendapatan dari 2 (dua) perusahaan yang diakuisisi yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp 800 miliar. Namun, berdasarkan Laporan Keuangan per 31 Maret 2007, kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp 466,8 miliar. PT Agis juga melakukan pelanggaran terkait Laporan Keuangan PT Agis yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT Agis Elektronik. Dalam Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT Agis, diungkapkan Pendapatan Lain-Lain Bersih sebesar Rp 29,4 miliar yang berasal dari Laporan Keuangan PT Agis Elektronik sebagai anak perusahaan Agis yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten dan didalamnya terdapat kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam Laporan Keuangan PT Agis Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat Laporan Keuangan Konsolidasian AGIS juga tidak wajar. (Sumber: <https://bisnis.tempo.co/read/113735/bapepam-denda-direktur-utama-agis-rp-5-miliar> di posting 17 Desember 2007 diakses 6 Desember 2018 pukul 23:52 WIB)

Selanjutnya pada tahun 2004, PT Ades Alfindo di Indonesia juga diketahui melakukan tindakan manajemen laba. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak daripada yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan. (Sumber: <https://bisnis.tempo.co/read/news/2004/08/10/05646263/bapepamturun-tangan-soal-kasus-ades> di posting 10 Agustus 2004 diakses 26 September 2018 pukul 16:05 WIB).

Dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik manajemen laba bukanlah hal yang baru dalam dunia perekonomian, manajemen laba yang dilakukan dengan skala besar dapat menyebabkan adanya rekayasa laba seperti contoh kasus yang telah dipaparkan sebelumnya. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini terjadi

karena keterbatasan informasi yang diperoleh oleh calon investor. Manajemen yang merupakan pihak yang membuat laporan keuangan tersebut sangat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya, sedangkan investor hanya mengetahui luarnya saja. Akibat adanya kesenjangan tersebut memungkinkan pihak manajemen untuk merekayasa laba yang mereka laporkan dalam laporan keuangan. Apabila laba yang dilaporkan adalah hasil rekayasa manajemen, maka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas yang rendah. (Siallagan & Machfoedz, 2006)

Terjadinya manajemen laba dapat diukur dari mekanisme kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis untuk mengetahui baik atau buruknya keadaaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dilihat melalui profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Kreditur dan investor akan selalu memantau rasio profitabilitas suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Profitabilitas yang rendah akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. manajer akan melakukan *window dressing* agar laporan keuangan terlihat baik, sehingga manajer akan dapat memenuhi kepentingan pribadinya untuk mendapatkan bonus.

Herlina & Damayanthi (2016), Aprina & Khairunnisa (2015), Ratnasari & Chabachib (2012) melakukan penelitian mengenai profitabilitas yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin rendah tingkat profitabilitas yang dihasilkan, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Hasil penelitian mereka bertentangan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Purnama (2017), Amertha (2013), serta Guna & Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Putra (2018), Gunawan et al (2015), serta Prayudi & Daud (2013), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Indikator lainnya dalam pengukuran kinerja adalah *leverage*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset, yang mempresentasikan apakah perusahaan mempunyai nilai yang cukup pada aset untuk menutupi utang yang dimiliki. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin sulit bagi manajemen dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

Dwiridotjahjono (2010) menyatakan bahwa *corporate governance* itu adalah suatu sistem, proses dan seperangkat peraturan yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga tercipta tata hubungan yang baik, adil dan transparan di antara berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan *(stakeholders)* dalam perusahaan. Adanya mekanisme *good corporate governance* akan mampu menekan pihak manajemen berperilaku oportunistik yang tercermin dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2016) mengemukakan bahwa penerapan mekanisme *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit dalam pengendalian perusahaan dapat digunakan untuk mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh agen.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan

kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan saham institusional biasanya merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan lain yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri (Susiana dan Herawati, 2007). Menurut Shleifer dan Vishny (1997), kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dalam mengambil keputusan yang oportunistik. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016), Utari dan Sari (2016), serta Mahiswari dan Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan insitusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Guna dan Herawaty (2010), Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer juga ikut menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Menurut Boediono (2005) dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi pengelolaan laba. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari sudut pandang teori akuntansi, pengelolaan laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran pengelolaan laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi pengelolaan laba, sebab kepemilikan seorang manajer ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan (Fitri, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Utari dan Sari (2016), serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan adanya pengaruh negatif, kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Tetapi, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) serta Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan di sisi lain, Mahiswari dan Nugroho (2014), Prayudi dan Daud (2013), serta Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen adalah bagian dari perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Tetapi, dewan komisaris independen tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dewan Komisaris Independen hanya berperan sebagai pemberi nasihat saja (Sari & Astika, 2015).

Sesuai dengan peraturan OJK nomor 55/POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan dalam menjalankan fungsi pengawasan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Selain mekanisme *good corporate governance*, dibutuhkan pihak independen lainnya untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan serta mengurangi tindakan manajemen laba yaitu auditor. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan perusahaan. Manajemen perusahaan memerlukan auditor agar tingkat kepercayaan pihak eksternal menjadi meningkat. Sebaliknya, pihak eksternal memerlukan auditor untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya untuk mengambil suatu keputusan. Auditor memiliki peran penting dalam meningkatkan pengawasan dalam perusahaan serta menemukan kesalahan yang terjadi. Namun terkadang auditor tidak dapat menemukan kesalahan yang menyebabkan tindakan manajemen laba tidak dapat dideteksi, sehingga diperlukan auditor yang berkualitas agar dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Dengan adanya hasil audit yang berkualitas akan tercipta tata kelola perusahaan yang baik dan lebih meningkat sehingga dapat mempersempit kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas pula. Oleh karena itu, kualitas audit berperan penting dalam penyajian laporan keuangan yang terpercaya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusmin (2010) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba. Ia juga menemukan bahwa tingkat

manajemen laba pada perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big Four*. Gerayli *et al.* (2011) dan Chen *et al.* (2005) juga memiliki pendapat yang sama. Tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2017), Purwanti dan Rahardjo (2012) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin tinggi kualitas audit maka akan semakin tinggi pula tingkat manajemen laba. Hal ini dikarenakan auditor yang bekerja dalam KAP *Big Four* lebih kompeten dan profesional sehingga memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun tindakan manajemen laba. Sedangkan di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani *et al.* (2017), Christiani dan Nugrahanti (2014), Rachmawati dan Fuad (2013) menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan besar mempunyai tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan kredibilitas mereka dalam penyajian informasi keuangan. Perusahaan besar memiliki jumlah aset yang lebih besar, sehingga perusahaan dapat melakukan proses penjualan lebih banyak, selain itu perusahaan memiliki jumlah modal yang ditanam lebih banyak sehingga mengakibatkan lebih banyak pihak yang terlibat dalam perusahaan (Purwanti & Rahardjo, 2012). Perusahan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Aprina & Khairunnisa, 2015) Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan manajer melakukan manajemen laba dalam bentuk *income minimization*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprina dan Khairunnisa (2015) dan Peranasari

dan Dharmadiaksa (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tetapi berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Purnama (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan di sisi lain, Mahiswari dan Nugroho (2014) serta Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

* 1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
	2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
	3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
	4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
	5. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
	6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
	7. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
	8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

## Batasan Masalah

Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari identifikasi masalah, berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini:

* 1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
	2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
	3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
	4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
	5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

## Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti melakukan batasan penelitian sebagai berikut:

* 1. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017.
	2. Unit analisis yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahan yang disajikan dalam mata uang rupiah.
	3. Pengukur *good corporate governance* yang digunakan hanya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba?”

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

* 1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
	2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
	3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
	4. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
	5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

* 1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai profitabilitas, *good corporate governance*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

* 1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian–penelitian berikutnya yang terkait dengan profitabilitas, *good corporate governance*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba